

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah sebagai pengganti atas kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kompetensi inti setiap mata pelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, ada empat yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut diajarkan secara integrasi pada setiap materi dan mata pelajaran. Demikian pula pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada kurikulum 2013 menetapkan kompetensi sebagai berikut, siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuatnya sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan dalam tujuh kompetensi dasar, yakni membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis), menjiplak dan menebalkan, menyalin, menulis permulaan, menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, menulis kalimat yang didiktekan guru, dan menulis dengan huruf sambung

Ada empat keterampilan yang harus dikuasai dalam belajar bahasa yakni berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Kegunaan kemampuan menulis permulaan untuk siswa adalah menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin. Tanpa memiliki kemampuan menulis permulaan siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis permulaan harus mendapat perhatian yang cukup, karena banyak siswa yang belum bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum tuntas dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (Sari 2020).

Pada dasarnya menulis diartikan sebagai proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis bisa dipahami oleh pembaca. Selanjutnya Menurut Nurgiyantoro (dalam Toybah, 2021) mengungkapkan belajar menulis secara konvensional diartikan sebagai belajar menuliskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang yang telah menguasai sistem itu. Melalui tulisan, seseorang akan dapat mengutarakan gagasan maupun perasaannya terhadap orang lain melalui lambang-lambang grafis, tanpa harus bertemu langsung dengan orang lain. Menulis permulaan juga sudah diajarkan sejak kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas I sampai dengan kelas III.

Kemampuan menulis siswa juga perlu dilatih secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan akademik yang dimiliki terutama kematangan dalam perkembangan gerak motorik halus. Tahapan awal seharusnya dikuasai peserta didik terlebih dahulu, kemudian tahapan selanjutnya dilatih secara bertahap dan berkelanjutan.

Menulis permulaan merupakan dasar pengajaran yang diajarkan pertama kali oleh guru kepada siswa kelas rendah. Keterampilan menulis permulaan disajikan dengan membaca permulaan sehingga sering disebut dengan MMP (Membaca dan Menulis Permulaan). Pada umumnya menulis permulaan mempunyai tujuan yakni mengajarkan anak menulis agar anak bisa menulis dengan benar. Tetapi dalam menulis permulaan ini biasanya dilakukan setelah atau bersamaan dengan belajar membaca permulaan pada siswa kelas rendah, karena siswa yang bisa membaca akan lebih mudah dalam belajar menulis (Widyaningrum 2019).

Menulis permulaan adalah kegiatan menulis setiap huruf dengan jelas dan memperhatikan bagaimana huruf tersebut diproduksi dengan benar setiap hurufnya. Kurang jelasnya sebuah tulisan akan mengakibatkan makna yang berbeda, karena itu kebenaran dan ketepatan penulisan merupakan hal yang harus diperhatikan. Menulis permulaan merupakan tahap awal menulis untuk melatih peserta didik dengan penulisan yang benar (Adriani 2018).

Kegiatan menulis permulaan, disebut dengan permulaan karena kegiatan menulis yang diajarkan pada siswa kelas rendah pada awal sekolah dengan menitikberatkan pada kemampuan menulis mekanik, dimana kemampuan menulis tersebut akan menjadi dasar pemerolehan pendidikan di sekolah pada bidang ilmu lainnya. Dalam kegiatan menulis yang digunakan di sekolah adalah menggunakan huruf baku merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru-guru sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan pertama siswa di sekolah (Adriani 2018).

Tahap-tahapan anak dalam menulis permulaan yakni, (1) tahap mencoret, pada tahap ini anak membuat coretan bebas yang belum anak ketahui maknanya seperti membuat garis halus, miring atau bergelombang, (2) tahapan pengulangan linear, pada tahap ini anak membuat coretan-coretan yang sudah memiliki makna seperti huruf tetapi belum sempurna, anak sudah bisa menjiplak bentuk tulisan, (3) tahap huruf acak, pada tahap ini coretan anak menyerupai bentuk huruf sudah sangat jelas dan dapat menuliskan huruf-huruf dalam urutan acak, (4) tahap menulis fonetik, pada tahap ini anak sudah mampu menghubungkan bentuk tulisan dengan bunyinya. Misalnya anak menulis huruf “m, b, r” lalu anak mengucapkan kata tersebut “ember”, (5) tahap eja transisi, pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan ejaan yang berlaku umum dan mulai melafalkan huruf-huruf dalam bentuk rangkaian kata secara umum, (6) tahap eja konvensional, pada tahap ini bisa dikatakan tahap menulis sempurna dimana anak sudah mampu membuat huruf serta membuat kata, mengeja secara umum dan melafalkannya Brewer (dalam Muthiah dkk , 2020)

Menurut Kusumaningsih (dalam Susilawati, 2015) keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa, karena untuk mengasah keterampilan menulis tersebut seorang siswa harus memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan tahap akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan aspek keterampilan berbahasa sudah dikuasai oleh

siswa Sari (2020). Menulis permulaan dasar tujuannya ialah agar siswa bisa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis, materi pelajaran menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata-kata dan kalimat Muskowati (dalam Sari et al., 2020).

Keterampilan menulis sejak dini sangat penting bagi anak, agar anak bisa dapat belajar menyampaikan suatu pesan ataupun informasi secara tertulis. Tulisan dapat dijadikan alat komunikasi, melalui sebuah tulisan anak bisa mengungkapkan Sesuatu hal yang ditunjukkan kepada orang yang berada di sekitarnya. Akan menjadi suatu masalah apabila anak mengalami kesulitan menulis, karena orang lain belum tentu dapat memahami ungkapan anak melalui tulisannya. Sehingga stimulus diperlukan sejak dini, untuk persiapan pembelajaran menulis permulaan yaitu berkaitan dengan motorik halus anak.

Guru seharusnya bisa membimbing siswa saat proses belajar siswa sedang berlangsung dengan cara mengulang kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, tujuannya adalah agar tidak terlambat dalam pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Agar anak bisa mengingat kembali pelajaran yang sudah disampaikan oleh gurunya minggu lalu. Akan tetapi pada kenyataannya yang ada dilapangan masih ada siswa yang mengalami kesulitan menulis. Sebagaimana yang terjadi pada siswa kelas 3 SDN Kebalen 01, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 3 SDN Kebalen 01 masih ada siswa yang berkesulitan menulis. Kurangnya kemampuan menulis tersebut bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran saat di kelas. Ketika siswa diminta untuk menyalin kalimat yang dituliskan guru di papan, terdapat 5 orang siswa mengalami kesulitan yaitu penempatan huruf kapital, penggunaan tanda baca, penggunaan spasi dan kesalahan pada penulisan kata.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa tidak lepas dari kemampuan keterampilan lainnya misalnya secara psikologis kurang

konsentrasi dalam menyimak dan siswa tersebut jarang berbicara karena pemalu, kurang memahami suatu bacaan yang sudah di bacanya dan juga kurangnya motivasi belajar dari orang tua, serta kurangnya fasilitas belajar dirumah dan masalah ini yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azis (2019) data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pada proses menulis di kelas anak mengalami kesulitan belajar, anak memiliki tulisan yang buruk dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kesulitan berbahasa lainnya pada siswa kelas rendah, yaitu kesulitan menulis dan membaca yang ditemukan pada peneliti terdahulu Widyaningrum (2019). Penelitian tersebut termasuk penelitian diskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesulitan menulis yang dihadapi siswa SD kelas 2, yaitu meliputi (1) tidak lancar mengeja (2) pelafalan kurang jelas, (3) kurang hafalnya membaca huruf, (4) sulit membedakan huruf, (5) penulisan kata masih kurang lengkap, (6) kesulitan dalam merangkai kalimat.

Adapun perbedaan penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Azis (2019) menggunakan pendekatan studi kasus dan membahas tentang Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Pada Usia Dini di Kelompok Fun Islamic School sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2019) adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MPP) di sekolah dasar. Namun penelitian di atas memiliki kesamaan yakni sama-sama ingin mengetahui kesulitan dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 3 SDN Kebalen 01 Kabupaten Bekasi”** yang memfokuskan pada kesulitan guru dalam mengajarkan dan terlebih kesulitan siswa dalam menulis.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini terdapat dua hal diantaranya:

1. Gambaran kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 3 SDN Kebalen 01 meliputi penggunaan huruf besar dan huruf kecil yang masih tercampur, kesalahan dalam penulisan kata, bentuk huruf dan ukuran tidak konsisten, dan tidak ada spasi antar kata.
2. Upaya guru dalam menghadapi kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas 3 SDN Kebalen 01.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memberikan gambaran komprehensif terkait kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 3 SDN Kebalen 01.
2. Untuk memberikan gambaran komprehensif terkait upaya guru dalam menghadapi kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas 3 SDN Kebalen 01.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang menulis permulaan dibidang pendidikan dasar, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan menulis siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan menulis pada siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa kelas III SDN Kebalen 01 sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi kepada guru SD terutama yang ada dikelas rendah di SDN Kebalen 01 untuk dapat memberikan bimbingan dan mengatasi permasalahan kesulitan menulis.
- 2) Memberikan masukan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadi kesulitan dalam menulis yang dilakukan oleh siswa yang lain.

c. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan sekolah dapat lebih meningkatkan lagi kemampuan peserta didik dalam menulis permulaan di SDN Kebalen 01.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam melakukan penelitian.

